

SILSILAH AGAMA ADALAH NASIHAT III

رمضان كريم

PERINGATAN PENTING
UNTUK ORANG YANG
Berpuasa

Hukum, keutamaan dan beberapa perkara
yang berkaitan dengannya.



Yayasan Al Hisbah Bogor

Judul:
Peringatan Penting
Untuk Orang Yang Berpuasa
Hukum, keutamaan dan beberapa perkara
yang berkaitan dengannya.

Penyusun:
Tim Lajnah Ilmiah Yayasan Al Hisbah

Penerbit:
Yayasan Al Hisbah Bogor
www.hisbah.or.id
Telp. 0251 276 4497

Dicetak dan dibagikan dengan Cuma-Cuma
Tidak untuk diperjualbelikan

Cetakan II, Sya'ban 1434 H / Juni 2013 M.

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah yang telah mengutamakan bulan Ramadhan atas bulan-bulan yang lain dan menjadikannya bulan untuk saling berlomba dalam kebaikan serta perdagangan yang tidak ada kerugian didalamnya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan -yang berhak disembah- melainkan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Yang telah mengkhususkan bulan ini dengan menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang salah). Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi kita Muhammad ﷺ.

Buku kecil yang ada di tangan anda saat ini yang kami beri judul **“Peringatan Penting Untuk Orang Yang Berpuasa”** membahas hukum-hukum yang berkaitan

dengan bulan Ramadhan, beberapa keutamaan, pembahasan singkat zakat *fithri* serta adab-adab di hari 'id. Semoga apa yang kami upayakan ini bermanfaat bagi Islam dan muslimin. Juga sebagai upaya penyampaian ilmu serta menunaikan kewajiban saling menasihati.

Bogor, Sya'ban 1434 H

Juni 2013 M

Lajnah Ilmiah Yayasan Al Hisbah

Persiapan Sebelum Ramadhan

Ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an, bulan dimana pintu-pintu Surga dibuka, pintu-pintu Neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu.

Ramadhan merupakan momen yang sangat agung dimana Allah ﷻ melipat gandakan pahala kebaikan, bulan yang dirindukan kedatangannya dan ditangisi kepergiannya oleh orang-orang sholeh, maka sudah sepantasnya kita kaum muslimin mempersiapkan diri untuk menyambut bulan yang mulia ini, agar kita bisa memanfaatkannya dengan maksimal dan sungguh-sungguh. Jangan sampai kesempatan ini terlewatkan disebabkan ketidaksiapan kita.

Diantara hal yang perlu dipersiapkan untuk menyambut Ramadhan, yaitu:

1. Persiapan *Ruhiyah* (Spiritual)

- Bertaubat secara sungguh-sungguh dari maksiat.
- Membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati yang dapat mengganggu ibadah di bulan Ramadhan nantinya; Allah ﷻ berfirman, yang artinya, *“Dan beruntunlah orang yang menyucikan jiwanya.”* (QS. Asy-Syams: 9).
- Memperbanyak ibadah, seperti; membaca Al-Qur’an, puasa sunnah, dzikir, do’a dan lain sebagainya, sehingga seseorang tidak merasa kepayahan ketika melaksanakannya saat berpuasa.

Dalam hal persiapan ruhiyah, Rasulullah ﷺ mencontohkan kepada umatnya dengan memperbanyak puasa di bulan Sya’ban, sebagaimana yang diriwayatkan ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*,

ia berkata: *“Saya tidak melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasanya, kecuali di bulan Ramadhan. Dan saya tidak melihat dalam satu bulan yang lebih banyak puasanya kecuali pada bulan Sya’ban”*. (HR. Muslim).

2. Persiapan Fikriyah

Persiapan fikriyah atau akal dilakukan dengan mendalami ilmu, khususnya ilmu yang terkait dengan ibadah Ramadhan. Banyak orang yang berpuasa tidak menghasilkan kecuali lapar dan dahaga. Salah satu sebabnya adalah karena puasa yang dilakukannya tersebut tidak dilandasi dengan ilmu yang cukup sehingga ia melakukan perkara yang akan menjadikan puasanya tersebut sia-sia. Seorang yang beramal tanpa ilmu, maka ia telah menyerupai orang-orang Nasrani, mereka beramal tanpa ilmu maka tersesatlah mereka.

Keutamaan Bulan Ramadhan

Diantara keutamaan bulan Ramadhan adalah:

1. Bulan yang penuh berkah.
2. Pada bulan ini pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup.
3. Pada bulan ini Setan-Setan dibelenggu.
4. Pada bulan ini ada satu malam yang keutamaan beramal didalamnya lebih baik daripada beramal seribu bulan di bulan lain, yakni *Lailatul Qadr*.
5. Pada bulan ini, setiap hari ada malaikat yang menyeru orang-orang yang berbuat baik agar bergembira dan menasehati orang yang berbuat maksiat agar menahan diri.

Keutamaan Beramal di Bulan Ramadhan

Diantara keutamaan beramal di bulan Ramadhan antara lain:

1. Amal itu dapat menghapus dosa-dosa kecil antara Ramadhan sampai dengan Ramadhan berikutnya.
2. Menjadikan bulan Ramadhan memintakan *syafaa't*.
3. Disediakan pintu khusus bagi orang yang berpuasa bernama *Rayyaan* untuk memasuki *Jannah* (surga).

Hukum Puasa Ramadhan

Hukum puasa Ramadhan adalah *Fardu 'Ain* (wajib atas tiap individu).

Allah ﷻ berfirman, yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu sekalian puasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-*

orang sebelum kamu agar kamu sekalian bertaqwa". (QS. Al-Baqarah: 183).

Sabda Rasulullah ﷺ: *"Islam didirikan di atas lima perkara: Bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke baitullah (ka'bah)."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Rukun Puasa

1. Berniat sejak malam hari.

Seseorang yang akan berpuasa Ramadhan wajib berniat untuk berpuasa pada malam harinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang tidak memalamkan niatnya sebelum terbitnya fajar maka tidak ada puasa baginya." (HR. Abu Daud no. 2454).

2. Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

Yakni menahan diri dari makan, minum, *jima'* (bersetubuh) atau yang bisa menggantikan makan atau minum.

Yang Diwajibkan Berpuasa Ramadhan

Yang wajib berpuasa Ramadhan adalah: setiap orang yang beriman, yang sudah baligh/dewasa dan berakal sehat/sadar (tidak gila).

Yang Dilarang Berpuasa Ramadhan

Wanita yang sedang haidh dan nifas dilarang berpuasa hingga habis masa haidh dan nifasnya. Ia wajib meng-*qadha* (mengganti) puasa Ramadhan yang ditinggalkannya di luar bulan Ramadhan.

Yang Diperbolehkan Untuk Tidak Berpuasa Ramadhan

Orang Mukmin yang diberi kelonggaran diperbolehkan untuk tidak puasa Ramadhan, tetapi wajib meng-*qadha* (mengganti) di bulan lain, mereka itu ialah:

1. Orang sakit yang masih ada harapan sembuh.
2. Orang yang bepergian (*musafir*).
3. Wanita yang menyusui dan khawatir akan kesehatan anaknya.
4. Karena mengandung dan khawatir akan kesehatan dirinya.
5. Orang yang sehari-hari bekerja berat yang tidak mungkin mampu bekerjaka sambil berpuasa, dan tidak pula mendapat pekerjaan lain yang ringan.

Orang Mukmin yang diberi kelonggaran diperbolehkan untuk tidak

mengerjakan puasa dan tidak wajib meng-*qadha* (mengganti), tetapi wajib *fidyah* (memberi makan sehari seorang miskin). Mereka adalah orang yang tidak lagi mampu mengerjakan puasa karena:

1. Umurnya sangat tua dan lemah.
2. Sakit menahun yang tidak ada harapan sembuh.

Hal-hal yang Membatalkan Puasa

Hal-hal yang membatalkan puasa ialah:

1. Makan atau minum dengan sengaja. Apabila tidak sengaja/lupa, maka tidak batal puasanya.
2. Sengaja muntah, bila tidak sengaja, maka tidak batal puasanya.
3. Berniat untuk berbuka puasa Ramadhan pada siang hari.
4. Melakukan hubungan suami istri di siang hari. Selain puasanya batal ia

terkena hukuman yang berupa: memerdekakan seorang budak, bila tidak mampu maka puasa dua bulan berturut-turut, dan bila tidak mampu, maka memberi makan enam puluh orang miskin.

5. Datang bulan (*haidh*) di siang hari saat berpuasa.

Hal-hal yang Boleh Dikerjakan Waktu Puasa

Hal-hal tersebut di bawah ini bila diamalkan tidak membatalkan puasa:

1. Menyiram air ke atas kepala pada siang hari karena haus ataupun udara panas, demikian pula menyelam kedalam air pada siang hari.
2. Mengakhirkan mandi junub setelah adzan shubuh.
3. Mencium atau mencumbui istri akan tetapi tidak mencampurinya di siang hari.

4. Beristinsyak (menghirup air kedalam hidung saat berwudhu).
5. Disuntik di siang hari.
6. Mencicipi masakan tetapi tidak menelannya.

Adab-adab Puasa Ramadhan

1. Disunahkan menyegerakan berbuka apabila sudah masuk waktu berbuka.
2. Disunahkan mengakhirkan makan sahur.
3. Lebih bersifat dermawan (banyak memberi, banyak bershadaqah, banyak menolong) dan banyak membaca Al-Qur'an.
4. Menegakkan shalat malam (shalat tarawih) dengan berjama'ah.
5. Berusaha menepati lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir, terutama pada malam-malam ganjil.

6. Disunahkan beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir.
7. Mengerjakan umroh.
8. Menjauhi perkataan dan perbuatan keji dan menjauhi pertengkaran.

Lailatul Qadr

Keutamaan Lailatul Qadr

Lailatul Qadar lebih baik dari seribu bulan, Allah berfirman (yang artinya): *“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.”* (QS Al-Qadar: 1-5).

Waktu Lailatul Qadar

Pendapat yang paling kuat, terjadinya Lailatul Qadar pada malam-malam ganjil di sepertiga terakhir pada bulan Ramadhan, berdasarkan sabda Nabi ﷺ: *“Carilah malam Lailatur Qadr di malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan*

Ramadhan." (HR. Bukhari 4/255 dan Muslim 1169).

Berdasarkan hadits di atas maka hal yang dapat dilakukan untuk mendapatkan keutamaan *lailatul qadar* yaitu dengan ber-*i'tikaf* di masjid. Sebaik-baik waktu *i'tikaf* pada sepuluh hari terakhir Ramadhan. Hal ini berdasarkan tauladan yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Ketika itu Nabi ﷺ memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdzikir serta berdo'a kepada Allah ﷻ.

Zakat Fithri

Telah menjadi kewajiban atas kaum muslimin untuk mengetahui hukum-hukum seputar zakat *fithri*. Ini dikarenakan Allah ﷻ mensyariatkan atas mereka untuk menunaikannya usai melakukan kewajiban puasa Ramadhan. Tanpa mempelajari hukum-hukumnya, maka pelaksanaan syariat ini tidak akan sempurna. Sebaliknya, dengan mempelajarinya maka akan sempurna realisasi dari syariat tersebut.

Hukum Zakat Fithri

Zakat Fithri hukumnya adalah wajib. Dan hukum wajib ini merupakan ijma' (kesepakatan) para ulama, berdasarkan hadits (dari) Ibnu Umar *radhiallahu'anhuma*:

“Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitri kepada manusia pada bulan Ramadhan.”

(HR. Bukhari (3/291) dan Muslim (984) dan tambahan pada Muslim).

Hikmah Disyariatkan Zakat Fithri

Di antara hikmah disyariatkannya zakat fithri adalah:

1. Zakat *fithri* merupakan bentuk pertolongan kepada umat Islam, sehingga mereka dapat berkonsentrasi penuh untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan bersukacita dengan segala anugerah nikmat-Nya.
2. Zakat *fithri* merupakan tanda syukur orang yang berpuasa kepada Allah atas nikmat ibadah puasa. (Lihat *Al-Irsyaad Ila Ma'rifatil Ahkaam*, oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, hlm. 37).
3. Zakat *fithri* merupakan salah satu sarana pemberian makan kepada fakir miskin.

Zakat *Fithri* Wajib Atas Siapa?

Zakat *fithri* wajib atas kaum muslimin, anak kecil, besar, lelaki, perempuan, merdeka, dan hamba sahaya, untuk dirinya dan orang yang dalam tanggungannya seperti istri, anak, dan lain-lain. Berdasarkan hadits Abdullah bin Umar *radhiallahu'anhuma*: “*Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fithri sebanyak satu shaa' korma atau satu shaa' gandum atas hamba dan orang merdeka, kecil dan besar dari kalangan muslimin.*” (HR. Bukhari (3/291) dan Muslim (984).

Catatan:

1. Janin tidak wajib dizakati, karena Nabi ﷺ mewajibkan zakat tersebut kepada (anak kecil), sedangkan janin tidak disebut (anak kecil) baik dari sisi bahasa maupun adat.

2. Zakat *fithri* wajib baginya jika masih memiliki sisa makanan untuk diri dan keluarganya selama sehari semalam.

Besarnya Zakat *Fithri*

Disebutkan dalam hadits di atas bahwa besarnya zakat *fithri* yang harus dikeluarkan adalah 1 *sha'* makanan pokok per jiwa, dimana 1 *sha'* itu setara dengan 4 *mudd*, sementara 1 *mudd* itu seukuran dua telapak tangan normal dari lelaki dewasa. Dan kebanyakan ulama mengkonversinya menjadi 2.5 kg atau 3 kg di zaman ini. Karenanya hendaklah tidak mengeluarkan zakat yang lebih sedikit dari itu.

Bentuk zakat yang dikeluarkan.

Yaitu bahan makanan pokok yang biasa dimakan di daerah masing-masing. Nabi ﷺ menyebutkan kurma dan gandum karena itu termasuk makanan pokok di Madinah saat itu.

Waktu Mengeluarkannya

Nabi ﷺ menerangkan bahwa waktu pengeluaran zakat fitrah itu sebelum shalat 'ied sebagaimana dalam hadits *"Dan Nabi memerintahkan agar dilaksanakan sebelum orang-orang keluar menuju shalat."* (HR. Bukhari).

zakat tersebut harus tersalurkan kepada yang berhak sebelum shalat. Sehingga maksud dari zakat fithri tersebut terwujud, yaitu untuk mencukupi mereka di hari itu.

Namun demikian, syariat memberikan kelonggaran kepada kita dalam penunaian zakat, di mana pelaksanaannya kepada amil zakat dapat dimajukan 1 atau 2 hari sebelum 'ied, berdasarkan riwayat berikut ini, *"Dulu Abdullah bin Umar memberikan zakat fithri kepada yang menerimanya. Dan dahulu mereka menunaikannya 1 atau 2*

hari sebelum hari 'ied." (Shahih, HR. Al-Bukhari, Kitab Az-Zakaat Bab 77 no. 1511 Al-Fath, 3/375).

Sehingga tidak boleh mendahulukan lebih cepat daripada itu, walaupun ada juga yang berpendapat itu boleh. Namun, pendapat pertama itulah yang benar, karena demikianlah praktik para shahabat.

'Idul Fithri dan 'Idul Adha

Hukum Shalat 'Id

Hukum shalat 'ied adalah sunnah muakkadah, namun sebagian ulama juga berpendapat bahwasannya hukum shalat 'id adalah wajib.

Sunnah-Sunnah Serta Adab-Adab Yang Sepatutnya Kita Lakukan Di Hari Lebaran

Diantara sunnah-sunnah yang sepatutnya dilakukan dan dipelihara oleh seorang muslim pada hari lebaran diantaranya yaitu:

1. Membersihkan Tubuh Dan Mandi Sebelum Berangkat Ke Tempat Shalat.

Sungguh telah terdapat satu riwayat yang shahih dalam kitab *Al-Muwaththa'* dan yang lainnya bahwasanya Abdullah ibnu umar mandi pada hari lebaran (idul

fithri) sebelum berangkat menuju tempat shalat (*Al-Muwattho'* 428). Dan imam nawawi *rahimahullah* menyebutkan bahwasanya ulama telah sepakat atas disunnahkan mandi untuk shalat 'ied.

2. Makan Sebelum Berangkat Ke Tempat Shalat Pada Saat 'Idul Fithri dan Makan Setelah Shalat Pada Saat 'Idul Adha.

Termasuk adab-adab yang sunnah untuk dilakukan yaitu tidak keluar untuk melaksanakan shalat idul fithri sebelum memakan beberapa butir kurma. Berdasarkan suatu riwayat yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Anas bin Malik berkata: "*Rasulullah ﷺ tidak berangkat pada hari idul fithri (untuk melaksanakan shalat) sehingga beliau memakan beberapa butir kurma. Dan beliau memakan biji kurma tersebut dalam jumlah yang ganjil.*" (HR. Bukhari:

953). Dan disunnahkannya memakan sebelum shalat tidak lain hanya karena sebab dilarangnya berpuasa pada hari tersebut dan sebagai penegasan untuk berbuka dan berakhirnya waktu untuk berpuasa. Bagi siapa yang tidak mempunyai kurma hendaklah dia makan di pagi hari makanan apa saja yang mubah.

Adapun di hari 'idul adha, maka yang disunnahkan adalah tidak memakan makanan sampai dia kembali dari tempat shalat, jika dia termasuk orang yang menyembelih kurban, dia memakan sebagian daging binatang kurbannya. Dan apabila dia tidak berkurban di hari tersebut, maka diperbolehkan baginya memakan sebelum shalat.

3. Bertakbir Pada Hari Lebaran

Dan bertakbir termasuk dalam sunnah-sunnah yang agung yang

dilakukan pada hari lebaran berdasarkan firman Allah ﷻ: *“Dan supaya kalian menyempurnakan bilangan dan supaya kalian bertakbir (mengagungkan Allah) seperti apa yang diajarkan pada kalian dan agar kalian bersyukur”*. (QS. Al-Baqarah: 185).


Imam Daaruquthny dan lainnya telah meriwayatkan bahwasanya Ibnu Umar apabila beliau berangkat (pagi hari ke tempat shalat) pada hari idul fitri dan ‘iedul *adha* beliau sungguh-sungguh dan semangat bertakbir sampai tiba di tempat shalat. Kemudian beliau juga bertakbir sampai imam datang (untuk melakukan shalat).

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shohih dari Az-Zuhry dia mengatakan: *“Dulu orang-orang mengucapkan takbir pada hari raya ketika mereka keluar dari rumah-rumah mereka sampai mereka tiba di tempat*

shalat dan sampai imam datang, maka apabila imam telah datang mereka semua diam, maka jika imam bertakbir mereka pun turut bertakbir.” (Lihat Irwa’ul Gholil 2/121).

Dan waktu takbir di hari raya idul fithri dimulai dari malam hari raya sampai imam masuk (datang) untuk melaksanakan shalat hari raya, sedangkan di hari raya ‘idul adha maka waktu takbir dimulai dari pertama hari bulan *Dzulhijah* sampai terbenamnya matahari pada tasrik yang terakhir.

- **Sifat Takbir**

Ada sebuah riwayat terdapat di *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* dengan sanad yang shahih dari Ibnu Mas’ud  bahwasanya dia ketika itu bertakbir pada hari-hari tasrik “*Allahu Akbar Allahu Akbar Lailaha Illallahu Wallahu Akbar Allahu Akbar Walillahilhamd*”. (dengan

dua takbir). Dan pada riwayat lain Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan dengan sanad yang sama dengan tiga takbir.

4. Ucapan Selamat

Dan termasuk adab di hari lebaran yaitu mengucapkan kata selamat yang indah yang disampaikan oleh orang-orang satu sama lain walaupun lafadznya berbeda-beda seperti yang biasa dikatakan sebagian orang satu sama lain "*taqobbalallahu minna waminkum*" atau "*iidun mubarak*" dan kata-kata semisal itu diantara ungkapan-ungkapan selamat yang diperbolehkan.

Dan dari Jabir Ibnu Nafir dia mengatakan dulu para sahabat nabi ﷺ apabila mereka berjumpa di hari lebaran satu sama lain saling mengungkapkan "*tuqubbila minna waminka*". (Ibnu Hajar mengatakan sanadnya hasan. Al-Fathah 2/446).

Maka ucapan selamat tersebut menjadi sesuatu yang biasa dikalangan para sahabat dan ulama membolehkan ungkapan tersebut seperti Imam Ahmad dan lainnya. Dan telah ada hal-hal yang menunjukkan pada hal tersebut, diantaranya adalah disyariatkannya ucapan selamat pada momen-momen tertentu dan ucapan selamat seorang muslim dengan muslim lainnya ketika terjadi hal-hal yang menggembirakan seperti diterimanya taubat seseorang oleh Allah maka mereka para sahabat mengungkapkan kata selamat kepada orang itu atas hal tersebut.

Dan tidak diragukan lagi bahwasanya ucapan selamat yang demikian itu termasuk akhlak yang mulia dan tanda-tanda kehidupan sosial yang baik diantara kaum muslimin.

Dan setidaknya pendapat yang diungkapkan tentang masalah selamat

yaitu engkau membalas ucapan selamat hari raya kepada orang yang mengucapkan selamat hari raya kepadamu dan engkau diam (tidak mengucapkan kata selamat) apabila orang tersebut diam (tidak mengucapkan kata selamat) sebagaimana yang telah disampaikan oleh Imam Ahmad *rahimahullah*: *“Apabila ada orang yang mengucapkan selamat kepadaku aku membalasnya dan jika tidak maka aku tidak memulainya”*.

5. Berhias Diri di Hari 'Id

Dari Jabir رضي الله عنه mengatakan: *“Dulu Rasulullah صلى الله عليه وسلم mempunyai jubah, beliau mengenakannya untuk dua hari raya dan hari Jum'at.”* (Shahih ibnu khuzaimah 1765).

Dan Al-Baiqhaqi telah meriwayatkan dengan sanand yang shahih bahwasanya Ibnu Umar dulu menggunakan pakaiannya

yang paling bagus untuk lebaran. Maka sepatutnya bagi seorang laki-laki untuk menggunakan pakaian yang paling bagus yang dia miliki diantara pakaian-pakaian yang ada ketika keluar pada hari 'id.

Adapun wanita dia menghindari dari mengenakan perhiasan apabila mereka keluar karena mereka dilarang untuk menampakkan perhiasan pada laki-laki asing (bukan mahram). Dan begitu juga haram bagi wanita yang hendak keluar rumah sedangkan dia memakai wangi-wangian atau membuka peluang fitnah bagi kaum pria. Maka sesungguhnya wanita itu tidak keluar untuk beribadah dan ketaatan.

6. Berangkat ke Tempat Shalat Melalui Satu Jalan dan Kembali Melalui Jalan yang Lain

Dari Jabir Ibnu Abdillah رضي الله عنه dia mengatakan: *"Nabi ﷺ apabila tiba hari*

lebaran mengambil (melewati) jalan lain.”
(HR. Bukhari: 986).

Dikatakan bahwa hikmah dibalik itu supaya dua jalan tersebut menjadi saksi baginya di sisi Allah pada hari kiamat dan bumi akan menyampaikan pada hari kiamat kelak hal-hal yang telah dilakukan di atasnya berupa kebaikan atau kejelekan.

Dan ada yang mengatakan hikmahnya adalah untuk menunjukkan syiar-syiar islam di dua jalan yang berbeda tersebut.

Dan ada yang mengatakan untuk menampakkan *dzikrullah* (dzikir kepada Allah).

Dan ada yang mengatakan untuk membuat kaum munafikin dan yahudi merasa dongkol dan untuk menakuti mereka dengan banyaknya orang yang bersama dengan Rasulullah.

Dan ada yang mengatakan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang dari meminta penjelasan dan pengajaran dan tauladan atau bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan atau untuk berziarah kepada kerabat-kerabatnya dan menyambung silahturahmi.

Wallahu a'lam.

— Profil Yayasan —

Mengingat betapa dahsyat dan luasnya penyebaran berbagai kemunkaran besar di negeri ini yang pada saatnya akan menjadi penyebab turunnya adzab dari Allah ﷻ oleh karena tidak ada da'i yang menunaikan kewajiban mereka menegakkan syiar amar ma'ruf nahi munkar. Padahal *syi'ar* inilah yang akan menjamin keamanan suatu negeri. Atas dasar pemikiran itulah kami mendirikan sebuah yayasan -yang semoga mendapat barakah Allah ﷻ- yang kami beri nama **Yayasan Al Hisbah**. Yayasan ini didirikan di Bogor pada tahun 1430 H/2009 M.

— Visi dan Misi: —

1. Menghidupkan syiar amar ma'ruf nahi munkar di kalangan masyarakat secara umum.
2. Memerangi kemungkar-kemungkar yang jelas-jelas nampak dihadapan kita atau meminimalisirnya dengan cara yang baik, benar dan tanpa kekerasan.
3. Melayani masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti: buka puasa bersama, pembagian daging qurban, wakaf mushaf Al-Qur'an, buku islami, brosur dakwah dan lain-lain; yang dibagikan secara gratis.